



Strategi Pengelolaan Sarana di Objek Wisata Air Terjun Sihobuk Pasca Bencana Banjir Tahun 2025 di Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah

Suardin Zega¹, Robert Juni Tua Sitio², Wolter Parlindungan Silalahi³, Mery Silalahi⁴, Masniar Sitorus⁵

¹Mahasiswa, Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: suardinzega06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan dalam pemulihan sarana pasca bencana banjir tahun 2025 serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemulihan sarana di Objek Wisata Air Terjun Sihobuk. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan sarana dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pemulihan dilakukan secara bertahap dengan memprioritaskan pembukaan akses jalan, pembersihan material banjir, dan perbaikan fasilitas wisata. Faktor pendukung meliputi koordinasi antarinstansi, semangat pengelola, kesiapsiagaan, dan minat wisatawan untuk kembali berkunjung. Faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, kewenangan lintas instansi, cuaca yang tidak menentu, risiko lingkungan, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Secara keseluruhan, pemulihan sarana telah berjalan secara bertahap dan terkoordinasi, tetapi masih memerlukan perbaikan dan pemeliharaan berkelanjutan untuk mendukung keamanan, kenyamanan, dan keberlangsungan kegiatan wisata.

Kata Kunci: Strategi Pengelolaan, Pemulihan Sarana, Bencana Banjir, Air Terjun Sihobuk.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi akibat posisi geologisnya di pertemuan tiga lempeng tektonik utama. Kondisi ini menyebabkan tingginya frekuensi bencana hidrometeorologi, seperti banjir bandang dan tanah longsor, yang berdampak luas pada kerusakan lingkungan, pemukiman, hingga infrastruktur pariwisata. Sektor pariwisata alam sangat rentan terhadap dampak bencana karena lokasinya yang bersinggungan langsung dengan lanskap alam. Kerusakan sarana wisata

dapat menurunkan secara drastis jumlah kunjungan wisatawan, menghentikan mata pencaharian masyarakat lokal, serta menghambat pertumbuhan ekonomi daerah.

Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara yang dikenal dengan julukan "*Negeri Wisata Sejuta Pesona*" memiliki berbagai potensi destinasi wisata alam. Salah satu objek wisata alam unggulan adalah Air Terjun Sihobuk yang terletak di Kelurahan Sibuluan Nalambok, Kecamatan Sarudik. Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 17 meter dengan lebar 5 meter, dikelilingi vegetasi tropis yang asri. Namun, peristiwa bencana banjir yang terjadi pada 25 November 2025 mengakibatkan kerusakan signifikan pada berbagai sarana vital, meliputi akses jalan utama, gazebo/pondok istirahat, kolam pemandian, toilet umum, area parkir, serta warung-warung usaha milik warga setempat.

Pengelolaan dan pemulihan destinasi wisata pasca bencana memerlukan pendekatan yang sistematis, terintegrasi, dan terencana. Keberhasilan pemulihan tidak hanya ditentukan oleh rekonstruksi fisik semata, tetapi juga oleh efektivitas fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan), kepemimpinan pengelola, sinergi antar-pemerintah daerah (Dinas Pariwisata dan BPBD), serta keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan dalam pemulihan sarana pasca bencana banjir tahun 2025 di Objek Wisata Air Terjun Sihobuk serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman intuitif serta pemaknaan para pelaku (pengelola, pemerintah, dan masyarakat) dalam proses pemulihan sarana pasca bencana.

Penelitian dilaksanakan di Objek Wisata Air Terjun Sihobuk, Kelurahan Sibuluan Nalambok, Kecamatan Sarudik, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Lapangan dan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2026.

Penentuan informan dilakukan secara *purposive* yang terdiri dari unsur-unsur kunci pemangku kepentingan:

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Tengah (Kepala Dinas: Diego M. Sitanggang, M.Si)
2. BPBD Kabupaten Tapanuli Tengah (Erianto Tambunan, S.AP)
3. Pengelola Objek Wisata (Sariani Hutabarat)
4. Tokoh Adat & Kepala Lingkungan (Marisi Naibaho & Jhony Petri Panggabean)
5. Pemuda/Masyarakat & Wisatawan (Intan Fegi Sitinjak & Rekno Sitompul)

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan terstruktur, wawancara mendalam (*semi-structured interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2023) yang meliputi tahap *data collection*, *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification*. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik/metode, dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Wisata

Strategi pengelolaan wisata pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan upaya mempertahankan keberlangsungan operasional destinasi, tetapi juga mencakup

kemampuan pengelola dalam mengantisipasi risiko, mengalokasikan sumber daya, mengambil keputusan, dan memulihkan fungsi destinasi ketika terjadi gangguan. Strategi dipahami sebagai perencanaan komprehensif dan terpadu yang mengarahkan keputusan serta alokasi sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sementara itu, pengelolaan atau manajemen merupakan proses sistematis yang meliputi fungsi *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan/penggerakan), dan *Controlling* (pengawasan) untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien (Terry, 2009). Keempat fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu siklus pengelolaan yang saling berkaitan.

Dalam konteks Objek Wisata Air Terjun Sihobuk, strategi pengelolaan memperoleh relevansi yang semakin kuat setelah terjadinya banjir pada tahun 2025. Bencana menyebabkan kerusakan pada sejumlah fasilitas wisata sekaligus mengganggu aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, dan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar destinasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi harus memasukkan aspek manajemen risiko dan kemampuan pemulihan sebagai bagian dari strategi pengelolaan destinasi.

Pengelolaan sarana menjadi salah satu komponen penting karena kualitas fasilitas secara langsung memengaruhi pengalaman wisatawan. Jalan menuju lokasi, gazebo, kolam pemandian, toilet, tempat berdagang, serta fasilitas pendukung lainnya merupakan bagian dari sistem pelayanan destinasi. Kerusakan terhadap salah satu komponen tersebut dapat mengurangi daya tarik sekaligus meningkatkan persepsi risiko wisatawan. Oleh karena itu, pemulihan sarana pascabencana tidak hanya dipahami sebagai kegiatan memperbaiki bangunan yang rusak, tetapi sebagai strategi untuk mengembalikan fungsi destinasi secara menyeluruh.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengelola Air Terjun Sihobuk menerapkan strategi pemulihan secara bertahap sesuai tingkat kerusakan dan kemampuan sumber daya yang tersedia. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap kondisi pascabencana. Pengelola tidak langsung melakukan pembangunan kembali seluruh fasilitas, tetapi menentukan kebutuhan yang dianggap paling mendesak, terutama akses, kebersihan kawasan, fasilitas keselamatan, dan sarana yang mendukung aktivitas wisata. Strategi semacam ini menjadi penting dalam kondisi keterbatasan anggaran karena memungkinkan sumber daya yang tersedia diarahkan terlebih dahulu kepada fasilitas yang memiliki fungsi paling strategis. Dengan demikian, strategi pengelolaan wisata pascabencana di Air Terjun Sihobuk memperlihatkan pergeseran orientasi dari pengelolaan rutin menuju pengelolaan adaptif. Pengelola dituntut untuk mampu menyesuaikan keputusan dengan kondisi lingkungan, tingkat kerusakan, ketersediaan anggaran, kebutuhan wisatawan, serta kemampuan masyarakat. Pengelolaan adaptif tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kembali destinasi wisata yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mampu memberikan rasa aman dan memulihkan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat.

Pemulihan Pasca Bencana pada Destinasi Wisata

Pemulihan pasca bencana (*post-disaster recovery*) merupakan proses multidimensi yang mencakup rehabilitasi fisik, pemulihan ekonomi, pemulihan sosial-psikologis, serta pemulihan citra destinasi wisata (Faulkner, 2001; Ritchie, 2008). Dalam konteks

pariwisata, bencana dapat menimbulkan dampak yang lebih luas daripada kerusakan fisik karena dapat memengaruhi persepsi wisatawan terhadap keamanan suatu destinasi. Oleh sebab itu, pemulihan destinasi harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek fisik dan nonfisik.

Pada Air Terjun Sihobuk, pemulihan pascabencana diawali dengan mengembalikan fungsi dasar kawasan wisata. Pembersihan material banjir berupa lumpur, batuan, dan kayu gelondongan merupakan langkah awal yang penting karena material tersebut tidak hanya mengganggu estetika kawasan, tetapi juga berpotensi menimbulkan bahaya bagi wisatawan. Pembukaan kembali akses jalan juga menjadi prioritas karena aksesibilitas merupakan prasyarat utama bagi keberlangsungan kegiatan wisata. Tanpa akses yang memadai, fasilitas yang telah diperbaiki tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Pemulihan juga mencakup rehabilitasi fasilitas yang mengalami kerusakan. Gazebo, kolam pemandian, toilet, dan area perdagangan merupakan fasilitas yang berhubungan langsung dengan kebutuhan wisatawan. Pemulihan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa proses rehabilitasi diarahkan bukan semata-mata untuk mengembalikan bentuk fisik kawasan, tetapi juga untuk mengembalikan fungsi pelayanan destinasi.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Faulkner (2001) bahwa bencana dalam pariwisata perlu dipahami sebagai suatu krisis yang membutuhkan respons terencana. Sementara itu, Ritchie (2008) menekankan pentingnya pendekatan manajemen krisis yang mencakup respons terhadap kondisi darurat, pemulihan, serta upaya membangun kembali keberlanjutan destinasi. Dalam perspektif tersebut, pemulihan Air Terjun Sihobuk dapat dilihat sebagai proses membangun kembali kapasitas destinasi setelah mengalami gangguan.

Pemulihan juga memiliki dimensi ekonomi yang penting. Bencana tidak hanya merusak fasilitas wisata, tetapi juga mengganggu aktivitas masyarakat yang menggantungkan pendapatan pada keberadaan wisatawan. Ketika warung, jasa parkir, dan penyewaan gazebo tidak dapat beroperasi, masyarakat kehilangan sumber pendapatan. Oleh karena itu, semakin cepat fungsi destinasi dipulihkan secara aman, semakin cepat pula aktivitas ekonomi masyarakat dapat kembali berjalan.

Namun demikian, pemulihan tidak dapat hanya berorientasi pada kecepatan pembukaan kembali destinasi. Aspek keselamatan harus menjadi pertimbangan utama. Pembukaan kawasan wisata sebelum fasilitas benar-benar aman dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan dan memperburuk kepercayaan wisatawan. Karena itu, pemulihan Air Terjun Sihobuk perlu ditempatkan dalam kerangka *build back better*, yaitu membangun kembali fasilitas dengan mempertimbangkan pengalaman bencana sebelumnya dan meningkatkan ketahanannya terhadap risiko yang mungkin terjadi pada masa mendatang.

Sarana dan Objek Wisata

Sarana pariwisata merupakan fasilitas dan perlengkapan pendukung yang memberikan pelayanan langsung maupun tidak langsung kepada wisatawan guna melengkapi prasarana dasar destinasi (Suwantoro, 2004). Dalam pengelolaan destinasi, sarana tidak dapat dipisahkan dari pengalaman wisatawan karena keberadaan fasilitas yang memadai akan memengaruhi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan selama berada di lokasi wisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata,

objek wisata berkaitan dengan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan.

Air Terjun Sihobuk memiliki daya tarik utama berupa potensi alam, khususnya air terjun dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, daya tarik alam tersebut membutuhkan dukungan sarana yang memadai agar dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan air terjun sebagai daya tarik utama tidak dengan sendirinya menjamin keberlangsungan destinasi. Akses jalan, tempat istirahat, kolam pemandian, toilet, area perdagangan, dan fasilitas lainnya berfungsi sebagai sistem pendukung yang memungkinkan wisatawan menikmati daya tarik alam secara aman dan nyaman.

Bencana banjir tahun 2025 memperlihatkan hubungan yang kuat antara daya tarik alam dan kerentanan destinasi. Lingkungan alam yang menjadi kekuatan utama Air Terjun Sihobuk sekaligus memiliki potensi risiko hidrometeorologis. Kondisi tersebut menuntut pengelola untuk tidak hanya memanfaatkan potensi alam sebagai daya tarik, tetapi juga memahami karakteristik lingkungan dan risiko yang menyertainya.

Oleh karena itu, rehabilitasi sarana perlu diarahkan pada dua tujuan sekaligus, yaitu mengembalikan fungsi fasilitas dan meningkatkan ketahanan fasilitas terhadap risiko bencana. Misalnya, perbaikan fasilitas di sekitar aliran air perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan, sistem drainase, kekuatan fondasi, serta kemungkinan terjadinya peningkatan debit air. Pendekatan tersebut penting agar rehabilitasi tidak hanya menghasilkan perbaikan sementara, tetapi memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan destinasi.

Tahapan Strategi Pengelolaan Pemulihan Sarana

Berdasarkan temuan di lapangan, strategi pengelolaan pemulihan sarana di Objek Wisata Air Terjun Sihobuk pasca banjir tahun 2025 diimplementasikan melalui empat fungsi utama manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Keempat fungsi tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan tidak berlangsung secara spontan, tetapi melalui tahapan yang melibatkan proses identifikasi masalah, pembagian peran, pelaksanaan tindakan, dan pengawasan terhadap hasil pemulihan.

Perencanaan (Planning)

Proses perencanaan diawali dengan pendataan dan identifikasi kerusakan fasilitas fisik pascabanjir. Tahap ini penting karena keputusan pemulihan harus didasarkan pada kondisi nyata di lapangan. Pengelola bersama instansi terkait, terutama Dinas Pariwisata dan BPBD, mengidentifikasi fasilitas yang mengalami kerusakan dan mengelompokkannya ke dalam kategori ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan tersebut memungkinkan pengelola menentukan skala prioritas berdasarkan tingkat kerusakan dan urgensi penggunaannya.

Perencanaan pemulihan menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya menyebabkan pengelola harus menggunakan pendekatan prioritas. Fasilitas yang berkaitan langsung dengan aksesibilitas dan keselamatan ditempatkan sebagai kebutuhan awal. Pembukaan dan pembersihan akses jalan menjadi prioritas karena jalan merupakan jalur utama bagi wisatawan dan kendaraan menuju kawasan wisata. Selanjutnya, pembersihan material banjir seperti lumpur, batuan, dan kayu gelondongan dilakukan untuk mengurangi risiko kecelakaan sekaligus memulihkan kondisi lingkungan.

Tahap berikutnya diarahkan pada rehabilitasi fasilitas utama berupa gazebo, kolam pemandian, toilet, dan penataan area warung. Prioritas tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik, tetapi juga fungsi ekonomi destinasi. Pemulihan warung, misalnya, berkaitan dengan keberlangsungan mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada aktivitas wisata.

Dalam perspektif manajemen, perencanaan tersebut telah menunjukkan adanya penetapan tujuan, identifikasi kebutuhan, penentuan prioritas, serta penyesuaian tindakan dengan sumber daya yang tersedia. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih bersifat preventif. Pemulihan pascabencana seharusnya tidak berhenti pada perbaikan fasilitas yang rusak, tetapi dilanjutkan dengan penyusunan rencana mitigasi agar kerusakan serupa dapat diminimalkan ketika bencana terjadi kembali.

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian pemulihan berjalan secara sektoral dan bertahap. Pihak pengelola bertanggung jawab terhadap pemulihan area internal kawasan wisata, sedangkan Dinas Pariwisata dan BPBD berperan dalam koordinasi teknis, pemantauan kondisi kawasan, serta pengusulan program rehabilitasi kepada pemerintah daerah. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa pemulihan destinasi tidak dapat dilakukan oleh pengelola secara mandiri karena sebagian kebutuhan membutuhkan dukungan teknis, kelembagaan, dan sumber daya pemerintah.

Koordinasi antarlembaga menjadi salah satu aspek penting dalam proses pemulihan. Dinas Pariwisata memiliki kepentingan dalam menjaga keberlanjutan destinasi sebagai aset pariwisata daerah, sedangkan BPBD memiliki kompetensi dalam aspek kebencanaan dan keselamatan. Sinergi keduanya dapat membantu pengelola memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai keamanan kawasan.

Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat secara formal dalam struktur pemulihan masih relatif terbatas. Masyarakat lebih banyak terlibat secara independen dalam pemulihan aset usaha pribadi, terutama warung lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kapasitas sebagai aktor pemulihan, tetapi belum sepenuhnya ditempatkan sebagai bagian dari struktur pengelolaan pascabencana.

Padahal, masyarakat lokal memiliki pengetahuan mengenai karakteristik kawasan, pola kunjungan wisatawan, kondisi lingkungan, serta perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah bencana. Karena itu, pengorganisasian pemulihan akan lebih efektif apabila masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima dampak atau pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai mitra dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan destinasi.

Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan pemulihan fisik dilakukan secara bertahap (*phasing system*) dengan menyesuaikan tingkat kebutuhan dan kemampuan sumber daya. Pendekatan bertahap merupakan strategi yang realistis dalam kondisi keterbatasan anggaran karena memungkinkan fasilitas yang paling mendesak dipulihkan terlebih dahulu.

Pada aspek akses jalan, pelaksanaan dilakukan melalui gotong royong dan pengerahan tenaga teknis untuk membersihkan lumpur serta material longsoran. Pemulihan akses memiliki posisi strategis karena berhubungan langsung dengan mobilitas wisatawan dan

distribusi barang ke kawasan wisata. Jalan yang kembali berfungsi memungkinkan aktivitas ekonomi masyarakat mulai bergerak kembali.

Pada fasilitas gazebo dan pondok, perbaikan dilakukan melalui penguatan atau perbaikan fondasi kayu, penggantian bagian atap yang rusak, serta pengecatan kembali fasilitas yang masih layak digunakan. Pendekatan ini menunjukkan prinsip efisiensi karena fasilitas yang kondisinya masih memungkinkan untuk digunakan tidak seluruhnya dibangun ulang.

Kolam pemandian juga menjadi bagian penting dari pemulihan karena merupakan salah satu fasilitas yang berhubungan langsung dengan aktivitas wisatawan. Pengurusan endapan sedimen banjir, pembersihan dasar kolam, dan perbaikan dinding penahan air diperlukan untuk mengembalikan fungsi fasilitas sekaligus menjaga keamanan pengguna. Sementara itu, perbaikan fasilitas pendukung seperti toilet umum dan penataan kembali lapak pedagang lokal memperlihatkan bahwa pemulihan dilakukan secara menyeluruh. Sanitasi merupakan salah satu aspek penting dalam kualitas pelayanan wisata, sedangkan pemulihan lapak pedagang berkaitan dengan pemulihan ekonomi masyarakat.

Pelaksanaan tersebut juga memperlihatkan kuatnya praktik gotong royong dalam proses pemulihan. Gotong royong menjadi modal sosial yang memungkinkan pekerjaan dilakukan meskipun sumber daya finansial terbatas. Namun, dalam jangka panjang, praktik tersebut perlu didukung oleh sistem pemeliharaan dan standar keselamatan yang lebih terstruktur agar pemulihan tidak hanya bersifat sementara.

Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dilakukan melalui pemantauan berkala terhadap keamanan sarana yang telah diperbaiki dan kondisi cuaca. Pengelola melakukan pengecekan terhadap kondisi fisik pondok, gazebo, kolam, dan fasilitas lainnya sebelum kawasan dibuka untuk aktivitas wisata. Pengawasan tersebut menjadi penting karena fasilitas yang baru diperbaiki belum tentu sepenuhnya terbebas dari risiko kerusakan.

Dalam konteks pascabencana, fungsi pengawasan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar memastikan fasilitas berfungsi. Pengawasan juga menjadi mekanisme untuk mendeteksi potensi bahaya baru. Perubahan cuaca, peningkatan debit air, kondisi tanah, dan kerusakan struktur dapat menjadi indikator yang perlu diperhatikan sebelum wisatawan diperbolehkan memasuki kawasan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan telah diterapkan secara praktis oleh pengelola, tetapi masih memiliki peluang untuk diperkuat melalui sistem yang lebih terstruktur. Misalnya, pengelola dapat menyusun daftar pemeriksaan (*checklist*) keselamatan sebelum kawasan dibuka, mencatat kondisi fasilitas secara berkala, dan menetapkan prosedur penutupan sementara apabila terdapat indikasi risiko. Dengan demikian, fungsi *controlling* tidak hanya bersifat reaktif terhadap kerusakan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem mitigasi risiko destinasi.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pemulihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran merupakan faktor penghambat paling dominan dalam pemulihan sarana wisata Air Terjun Sihobuk. Ketiadaan dana cadangan bencana khusus untuk sektor pariwisata menyebabkan proses rehabilitasi tidak dapat dilakukan sekaligus. Kondisi tersebut berdampak pada kecepatan pemulihan karena pengelola harus menentukan fasilitas yang paling mendesak untuk diperbaiki.

Keterbatasan anggaran juga menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi sangat berkaitan dengan kapasitas kelembagaan dan finansial pengelola. Destinasi yang memiliki daya tarik tinggi tetapi tidak memiliki mekanisme pembiayaan pemulihan yang memadai akan lebih rentan ketika menghadapi bencana. Oleh karena itu, perencanaan anggaran seharusnya tidak hanya ditujukan untuk kegiatan operasional rutin, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan pemeliharaan dan kesiapsiagaan bencana.

Selain faktor finansial, keterbatasan kewenangan pemerintah juga menjadi tantangan. Koordinasi dengan BPBD dan Dinas Pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap pengawasan dan aspek keselamatan, tetapi dukungan pembiayaan menghadapi batasan regulasi, khususnya berkaitan dengan status aset yang bukan merupakan aset pemerintah daerah. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pemulihan di tingkat destinasi dengan mekanisme penganggaran pemerintah.

Di sisi lain, tingginya minat wisatawan lokal pada akhir pekan menjadi faktor pendukung yang penting. Minat kunjungan tersebut memberikan dorongan kepada pengelola untuk segera mengembalikan fungsi fasilitas dasar. Permintaan wisatawan menciptakan tekanan positif bagi pengelola dan masyarakat untuk mempercepat pemulihan.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan masyarakat melalui gotong royong. Dalam kondisi sumber daya terbatas, modal sosial masyarakat menjadi sumber daya penting yang membantu proses pembersihan dan perbaikan fasilitas. Dengan demikian, pemulihan Air Terjun Sihobuk tidak hanya bergantung pada sumber daya finansial, tetapi juga pada hubungan sosial, koordinasi kelembagaan, tenaga masyarakat, dan keberlanjutan permintaan wisatawan. Namun, tingginya minat wisatawan juga perlu dikelola secara hati-hati. Dorongan untuk segera membuka kembali destinasi tidak boleh mengabaikan aspek keselamatan. Dalam kondisi pascabencana, prinsip keselamatan harus ditempatkan di atas kepentingan ekonomi jangka pendek. Oleh karena itu, keputusan pembukaan kembali destinasi idealnya didasarkan pada pemeriksaan kondisi fasilitas dan tingkat risiko kawasan.

Dampak Pemulihan terhadap Kebangkitan Wisata dan Ekonomi

Pemulihan sarana wisata Air Terjun Sihobuk menghasilkan dampak berantai (*multiplier effect*) terhadap ekosistem kepariwisataan lokal. Pemulihan fasilitas tidak hanya mengembalikan fungsi fisik destinasi, tetapi juga membuka kembali ruang bagi aktivitas wisata dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pemulihan sarana dapat dipahami sebagai instrumen untuk mengaktifkan kembali berbagai aktivitas yang sempat terhenti akibat bencana.

Secara fisik dan ekologis, kawasan wisata menjadi lebih bersih dan tertata setelah material banjir dibersihkan. Kondisi tersebut memberikan pengaruh terhadap *safety perception* wisatawan. Rasa aman merupakan faktor penting dalam keputusan wisatawan untuk kembali berkunjung, terutama setelah suatu destinasi mengalami bencana. Kawasan yang bersih, fasilitas yang layak, dan akses yang dapat dilalui memberikan sinyal bahwa destinasi telah mengalami proses pemulihan.

Dari sisi kunjungan, jumlah wisatawan menunjukkan tren pemulihan secara bertahap, khususnya pada hari libur dan akhir pekan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemulihan fasilitas berkaitan dengan kemampuan destinasi dalam menarik kembali wisatawan. Kunjungan wisatawan selanjutnya menjadi sumber aktivitas ekonomi bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata.

Dampak ekonomi terlihat dari kembali beroperasinya warung lokal, jasa parkir, dan penyewaan gazebo. Aktivitas tersebut menjadi sumber pendapatan masyarakat Kelurahan Sibuluan Nalambok yang sebelumnya mengalami gangguan akibat bencana. Dengan kembali beroperasinya sektor-sektor ekonomi tersebut, pemulihan destinasi menghasilkan efek lanjutan terhadap kehidupan masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemulihan destinasi wisata tidak cukup diukur berdasarkan jumlah fasilitas yang telah diperbaiki. Indikator keberhasilan juga perlu dilihat dari kemampuan destinasi mengembalikan aktivitas wisata, meningkatkan rasa aman wisatawan, menghidupkan kembali usaha masyarakat, serta membangun ketahanan terhadap bencana berikutnya. Dengan demikian, pemulihan Air Terjun Sihobuk perlu diarahkan dari sekadar *recovery* menuju *resilience*, yaitu kemampuan destinasi untuk pulih, beradaptasi, dan tetap berfungsi ketika menghadapi gangguan pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pemulihan sarana Air Terjun Sihobuk pascabanjir 2025 telah berjalan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kekuatan utama strategi tersebut terletak pada kemampuan pengelola dalam menentukan skala prioritas, memanfaatkan gotong royong, membangun koordinasi dengan instansi terkait, dan merespons kembali tingginya permintaan wisatawan. Namun, keterbatasan anggaran, belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam struktur formal pemulihan, serta belum kuatnya sistem mitigasi dan pengawasan berbasis risiko menjadi aspek yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, strategi pengelolaan ke depan perlu mengintegrasikan pemulihan sarana dengan perencanaan mitigasi, penyediaan dana kontingensi, penguatan kelembagaan masyarakat, standar keselamatan, dan pemeliharaan fasilitas secara berkala agar Air Terjun Sihobuk tidak hanya kembali beroperasi, tetapi juga memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap potensi bencana di masa mendatang.

KESIMPULAN

Strategi pengelolaan pemulihan sarana di Objek Wisata Air Terjun Sihobuk pasca bencana banjir 2025 dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perbaikan berfokus pada skala prioritas, yaitu pembersihan akses jalan, rehabilitasi kolam pemandian, perbaikan gazebo, toilet, dan sarana warung.

Faktor pendukung pemulihan meliputi efektivitas koordinasi instansi (Dispar dan BPBD), komitmen pengelola, serta minat kunjung wisatawan. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, terbatasnya SDM teknis, tantangan cuaca ekstrem, dan keterbatasan kewenangan lintas instansi.

Pemulihan sarana telah berhasil mengaktifkan kembali kegiatan pariwisata dan memulihkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal, meskipun perbaikan infrastruktur permanen masih memerlukan dukungan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muhari, P. D. (2025). *Empat Kabupaten di Sumatera Utara Dilanda Bencana Banjir dan Longsor Secara Bersamaan*. Kepala Pusat Data, Informasi Dan Komunikasi Kebencanaan BNPB.

- Aini Syarif, I Made Suyasa, L. A. D. (2023). *Pengembangan Potensi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara*. 12(2).
- Annisak, F., Ardiyani, F., & Sabina, I. (2024). Memahami pengawasan dan evaluasi dalam administrasi pendidikan. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 220–226.
- Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, H. P. (2024). Dan R & D. In *CV Saba Jaya Publisier*.
- David, F. R. (2011). *Strategic management concepts and cases*. Prentice hall.
- Filimonau, V. (2020). *Tourism resilience in the context of integrated destination and disaster management (DM 2)*. June 2019, 202–222.
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, IV(1), 22–31.
- Hadiat, S. (2023). *Dasar-Dasar Manajemen*. harfacreative.
- Hengkelare, S. H., & Rogi, O. H. (2021). Mitigasi Risiko Bencana Banjir di Manado. *Jurnal Spasial*, 8(2), 2021.
- Ima. (2025). *Data Penelitian: Pengertian, Jenis, dan Pentingnya Penelitian*. Tesis.Id.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2023). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118.
- Medi, R., Yamin, M., & Sakawati, H. (2018). *Peran pemerintah daerah dalam pengelolaan potensi pariwisata religi buntu burake di Kabupaten Tana Toraja*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Misbah, F. A., Prakoso, A. F., Pd, S., Pd, M., Yonisa, R., Pd, S., Pd, M., & Surabaya, N. (2025). *Dampak Mata Kuliah Metodologi Penelitian terhadap Persepsi dan Kesiapan Penelitian Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNESA : Pendekatan Fenomenologi Kualitatif*. 17(3), 630–640.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.
- Nova, B. N. D., Khusnia, H. N., & Yohanes, Y. T. S. (2025). Kebijakan Redaksi Pemberitaan Kebencanaan Di Kabupaten Lombok Utara Pada Media Lombokpost. Jawapos. Com. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram*, 6(1).
- Primanty, A. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun (Curug) di Desa Curugrendeng Kecamatan Jalancagak, Subang, Jawa Barat. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 4, 38–45.

- Purwata, I. K., Budiarsa, M., Sunarta, I. N., & Idrus, S. (2024). Kebijakan Pemulihan Sektor Pariwisata Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Pulau Lombok. *Media Bina Ilmiah*, 18(6), 1393–1404.
- Puspitasarie, R. F., Manoby, W. M., & Utomo, A. (2019). Pemulihan SDM Pariwisata Terdampak Bencana Pascabencana Gempa Bumi Lombok-Sumbawa. *Sabdamas*, 1(1), 298–302.
- Rosyid, A. F., & Zain, A. W. R. W. (2026). Managing Post-Disaster Socio-Economic Development: A Systematic Review of Strategies and Community Transformation. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 14(1), 745–756.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research methods for business 5th Ed: a skill building approach. *Journal of Education Business*, 68(5), 203–206.
- Sofyan, Kagungan, D., & Mulayana, N. (2020). *S Trategi P Engembangan P Ariwisata P Asca B Encana T Sunami D I*. 2.
- Suawa, P. J., Pioh, N. R., & Waworundeng, W. (2021). manajemen pengelolaan dana revitalisasi danau Tondano oleh pemerintah kabupaten Minahasa (studi kasus di balai wilayah sungai Sulawesi). *Jurnal Governance*, 1(2), 1–10.
- Sulila, I., Nani, Y. N., & Gorontalo, N. (2024). *Pengelolaan Objek Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Molotabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango*. 1(June), 4–11.
- Sutrisnawati, N. K. (2018). Dampak bencana alam bagi sektor pariwisata di Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(1), 57–66.
- Syarifuddin, A. D. I. (2022). Service Quality and Online Customer Rating on F&B Purchase Decisions. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 15(2), 133–141.
- Tambunan, T. S., Pariwisata, P., & Tengah, K. T. (2024). *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JBM), Volume 2, No 2, Oktober 2024, ISSN: 3025-9363 (online) Analisis Potensi Pariwisata Kabupaten Jurnal Bisnis dan Manajemen (JBM), Volume 2, No 2, Oktober 2024, . 2(2), 361–374*.
- Widyarini, I. G. A., & Sunarta, I. N. (2019). Dampak Pengembangan Sarana Pariwisata Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Di Wisata Alam Air Panas Angseri, Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 217.